

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Upacara lamporan selalu dilaksanakan dalam satu tahun sekali, hal ini dilakukan demi terciptanya kedamaian untuk seluruh lapisan masyarakat di desa Soneyan Sumber. Apabila upacara lamporan tidak dilaksanakan, masyarakat takut akan wabah *pageblug* (wabah yang disebabkan oleh roh jahat) menimpa warga dan menyerang ternak sapi yang menjadi tabungan berharga bagi warga desa. Selain untuk kebaikan bersama, tujuan utama dilaksanakannya upacara lamporan adalah untuk melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan dan untuk selalu melaksanakan perintah yang sudah dimandatkan oleh nenek moyang kepada masyarakat desa Soneyan Sumber.

Manusia melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, baik untuk individu maupun dalam kelompok. Tongtek digunakan sebagai sarana dalam upacara lamporan, yakni untuk mengusir roh jahat yang mengganggu ketenangan warga desa. Tongtek dimainkan di tempat-tempat yang sepi yang jarang disinggahi oleh manusia, hal ini bertujuan untuk mengundang warga masyarakat agar warga masyarakat keluar dari rumah dan menyaksikan tongtek yang dimainkan. Ketika masyarakat keluar dari rumah dan menyaksikan tongtek, maka suasana desa yang mulanya sunyi senyap berubah menjadi ramai, sehingga roh jahat akan terusik dan keluar dari desa. Mengingat

desa Soneyan Sumber memang masih banyak lahan kosong dan luasnya lahan pertanian dan perkebunan sehingga membuat desa ini menjadi sunyi senyap.

Bentuk upacara lamporan adalah dalam rangkaian upacara, dari mulai *ngalungi* (do'a pembukaan) sampai *bongkaran* (do'a penutupan). Upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 7 hari lamanya, yaitu mulai hari Selasa *Kliwon* sampai Jum'at *Wage*. Tongtek dimainkan setiap malam sampai puncak acara yaitu pada saat *bongkaran*, dan pada saat *bongkaran* tongtek difungsikan sebagai musik pengiring anggota Dayakan yang bernyanyi dan menari.

Tongtek difungsikan sebagai pengiring anggota Dayakan bertujuan untuk memberi energi kepada anggota Dayakan dalam atraksi maupun tarian yang dilakukan. Tongtek juga difungsikan untuk menghidupkan suasana upacara agar upacara dapat dirasakan oleh anggota Dayakan maupun masyarakat yang menyaksikan jalannya upacara.

Bentuk penyajian musik tongtek tergolong cukup sederhana, yakni hanya ada instrumen perkusi di dalamnya dan tontongan yang menjadi instrumen utama dalam ansambel tongtek. Meskipun tongtek adalah jenis ansambel musik yang sederhana, namun tongtek mampu menciptakan hal yang baik untuk masyarakat, diantaranya adalah (1) respon fisik; (2) sarana komunikasi; (3) ekspresi emosi; (4) representasi simbolik; (5) penguatan terhadap norma sosial; (6) validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan. Tongtek merupakan identitas diri bagi

masyarakat desa Soneyan Sumber yang wajib dibawakan ketika melaksanakan upacara lamporan.

## **B. Saran**

Tongtek merupakan kelompok musik yang sudah lama digunakan sebagian besar masyarakat Kabupaten Pati terkhususnya masyarakat desa Soneyan Sumber, namun keberadaan tongtek masih belum disadari oleh pemerintah maupun masyarakat bahwa tongtek juga merupakan kelompok musik yang patut dibanggakan. Meskipun bentuknya dan cara permainannya yang cukup sederhana, tetapi tongtek (tontongan sebagai instrumennya) sudah menjadi alat komunikasi jauh sebelum adanya teknologi canggih seperti sekarang. Semoga melalui tulisan ini dapat menjadi gambaran yang berguna bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Pati bahwa tongtek juga merupakan identitas bagi masyarakat Kabupaten Pati. Alangkah indahya apabila di Kabupaten Pati mengadakan festival tongtek yang diadakan satu tahun sekali, tentunya hal ini akan berdampak baik bagi masyarakat, bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat, sehingga gairah dalam bermusik akan semakin hidup.

## KEPUSTAKAAN

- Banoë, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur!*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun PPKD Kabupaten Pati. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pati*.

## NARASUMBER

Budi, 31 tahun, anggota Dayakan, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Ipung, 30 tahun, Mantan pemain tongtek, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Jasdi, 76 tahun, sesepuh lamporan, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Johan Sandi, 35 tahun, ketua karang taruna dan mantan pemain tongtek, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Margi Siswanto, 55 tahun, Kepala Desa, Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Muhtanto, 46 tahun, anggota Dayakan, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Setyo Prayitno, 28 tahun, anggota Dayakan, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Weknyono, 64 tahun, sesepuh lamporan dan pemimpin Dayakan, Desa Soneyan Sumber, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.